

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan menyatakan bahwa antara principal dan agen ada konflik menarik karena keduanya ingin meningkatkan utilitas masing-masing (Jensen & Mekling, 1976). Manajer yang memegang informasi lebih banyak mengenai perusahaan yang tidak semuanya diungkapkan secara suka rela kepada investor. Perusahaan dalam melakukan investasi jangka panjang memiliki peluang untuk konflik yang menarik antara principal dan agen. Principal menginginkan investasi yang dilakukan oleh manajemen untuk memberikan pengembalian yang tinggi. Sedangkan agen dalam mengelola perusahaan juga ingin terlihat baik untuk mendapatkan bonus tinggi.

Pada konflik ini bisa saja manajer yang memiliki wewenang tersendiri dan merupakan agen akan melaporkan laba yang tidak sesuai dengan faktanya demi kepentingan pribadi untuk memperoleh keuntungan sehingga ini akan menimbulkan terjadinya manajemen laba (Jensen & Mekling, 1976). Jika manajemen laba terjadi, hal ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas laba di suatu perusahaan, dikarenakan dalam teori keagenan kualitas laba dijadikan sebagai salah satu alat ukur yang digunakan dalam menilai kualitas informasi laporan keuangan suatu perusahaan. Information asymmetry merupakan suatu kondisi di mana agent memiliki lebih banyak informasi mengenai prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh principal.

Teori principal dengan agen berfokus lebih luas dan lebih implikatif teoritif, sedangkan positif hanya berfokus hubungan pemilik dengan eksekutif. (Demsky dan Feltham, 1978) menggambarkan dalam dua kasus. Kasus pertama, informasi yang lengkap sehingga principal tahu yang dikerjakan oleh agen, principal membeli perilaku agen, sehingga kontrak berdasar perilaku menjadi lebih efisien, sedangkan kontrak berdasar keluaran tidak memerlukan transfer risiko pada agen walau agen lebih menolak risiko ketimbang principal.

Kasus kedua, ketika principal sama sekali tidak tahu apa yang dilakukan oleh agen, karena agen lebih mementingkan diri sendiri dan egois, masalah agensi akan muncul karena principal dan agen memiliki tujuan yang berbeda dan principal tidak dapat bertindak jika agen bertindak tak layak.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*Signalling Theory*) menurut T. C. Melewar, (2008 : 100) menyatakan teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal melalui tindakan dan komunikasi. Dalam teori ini, manajemen diasumsikan akan tetap melaporkan kondisi perusahaan secara jujur ketika perusahaan sedang tidak dalam kondisi yang baik, karena manajemen perusahaan selalu berusaha menjaga kredibilitas perusahaan dipasar. Oleh karena itu, teori ini dapat memprediksi bahwa perusahaan akan melaporkan informasi mengenai kondisi perusahaan secara lebih terbuka dan wajar, termasuk informasi mengenai laba perusahaan.

Menurut Rahmawati, (2012:147-148), “*Signalling Theory* membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik.” Laporan keuangan yang disampaikan perusahaan akan membantu para pengguna laporan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut prospek perusahaan kedepannya. Dengan demikian, sinyal yang diberikan oleh perusahaan melalui laporan keuangan harus sesuai dengan kondisi perusahaan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan yang kemudian dapat berakibat fatal bagi suatu perusahaan.

Menurut Brigham & Houston, (2019) teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharap dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik atau buruk. Teori sinyal dapat disimpulkan suatu sinyal dalam bentuk laporan keuangan dimana didalamnya menunjukkan hasil atas kinerja perusahaan yang telah terealisasi, diantaranya berupa keuntungan yang

diperoleh, posisi akun-akun nominal perusahaan, bisa juga dalam bentuk promosi yang menjelaskan bahwa perusahaan ini lebih baik. Kondisi laba meningkat akan memberikan sinyal baik daripada dengan kondisi laba menurun. Diharapkan manajer selaku pihak yang memiliki informasi lebih atas kondisi keuangan perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan dengan kualitas yang baik guna menarik para pengguna laporan keuangan.

2.1.3 Kualitas Laba

Menurut (Maulia & Handojo, 2022) Kualitas laba adalah kinerja suatu perusahaan secara akurat dapat digambarkan dari laba, apakah laba yang dihasilkan berkualitas atau tidak. Berkualitas atau tidaknya suatu laba yang dihasilkan akan berdampak pada pihak-pihak pengguna laporan keuangan sebagai dasar informasi ketika ingin mengambil suatu keputusan. Menurut (Al-Vionita & Asyik, 2020) Kualitas laba tercermin dengan adanya pelaporan keuangan yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan oleh standar akuntansi keuangan. Kualitas laba mengacu. Laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat menggambarkan kelanjutan laba (sustainable earnings) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Earning yang disajikan tidak sesuai dengan kebenaran yang ada dilapangan menggambarkan tidak berkualitasnya laba tersebut (Aurelia, 2020). Kesesuaian informasi laba akan menggambarkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Menurut (Fortuna et al., 2023) juga menyatakan bahwa kualitas laba yang tinggi akan menunjukkan tiga hal, yaitu (1) kualitas laba yang tinggi akan mencerminkan kinerja perusahaan saat ini, (2) kualitas laba yang tinggi akan menjadi indikator yang baik untuk kinerja operasi dimasa yang akan datang, dan (3) kualitas laba yang tinggi dapat secara akurat mencerminkan nilai intrinsik perusahaan. Informasi yang merupakan perimbangan antara relevansi dan reliabilitas dapat memenuhi kepentingan investor dengan baik. Hal tersebut berarti bahwa pada dasarnya kualitas laba tidak memiliki pengertian apapun

jika tidak berhubungan dengan keputusan tertentu. Kualitas dari angka laba yang dilaporkan bergantung pada apakah informasi tersebut cukup informatif mengenai kondisi keuangan perusahaan. Ketiga, kualitas laba ditentukan oleh gabungan relevansi dari yang mendasari kinerja keuangan pada pengambilan keputusan dan oleh kemampuan sistem akuntansi dalam mengukur kinerja.

Kualitas laba adalah kesesuaian informasi laba yang dicantumkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan dengan kinerja atau kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kualitas laba yang tinggi dapat secara akurat mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini (Dechow & Schrand, 2004). Informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan memiliki peranan penting bagi sejumlah pemangku kepentingan (stakeholder). Informasi laba dalam laporan keuangan akan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus menyajikan informasi laba yang berkualitas agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

2.1.4 Asymetris Informasi

Menurut (Basu, 1997) Asimetri informasi merupakan kesenjangan informasi antara agen sebagai pengelola (manajer) perusahaan dengan prinsipal, yang dalam hal ini adalah pemilik perusahaan. Informasi yang diperoleh manajer, merupakan informasi yang lebih mendalam tentang keadaan perusahaan baik untuk kondisi saat ini maupun untuk prospek keadaan perusahaan di masa mendatang. Kesenjangan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) tersebut memberikan peluang bagi manajer untuk bertindak optimistis, demi keuntungan pribadi. Informasi yang relevan adalah informasi yang memungkinkan investor untuk menilai prospek perusahaan yang akan datang sedangkan informasi yang reliabel adalah yang tepat, bebas dari bias atau manipulasi manajer yang lainnya (Rahmawati, 2012:6). Pengguna laporan keuangan harus berhati-hati mengenai informasi yang reliabel karena suatu perusahaan dapat melakukan manajemen laba.

(Rahmawati, 2012:165) berpendapat bahwa asimetri informasi terjadi ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan stakeholder lainnya termasuk regulator. Manajer dapat lebih mengetahui informasi mengenai perusahaan dikarenakan pemegang saham dan stakeholder lainnya tidak seperti manajer yang secara langsung menangani dan mengontrol berjalannya suatu kegiatan operasi perusahaan. Asimetri informasi tersebut kemudian dimanfaatkan untuk memicu timbulnya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Asimetri informasi ini dapat dikurangi dengan adanya transparansi dalam penyajian laporan keuangan principal (Jensen et al, (1976). Manipulasi perilaku oleh manajer yang memicu konflik tersebut dapat diminimalkan melalui mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyalurkan berbagai kepentingan. Pertama, dengan meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (managerial ownership) (Bernard, 1989).

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi lebih atas prospek perusahaan dimasa depan dibanding para pemegang saham (pemilik) dan stakeholder lainnya (Veno dan Sasongko, 2017). Hubungan antara pemegang saham dan manajer dapat menimbulkan asimetri informasi karena manajer memiliki informasi dan lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemegang saham (Wardani dan Masodah, 2012). Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih menyadari informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan investor, kreditor, atau pihak eksternal lainnya (Mustika, 2019). Kondisi ini mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi mengenai perusahaan. Hal ini memacu agen untuk mencari tahu bagaimana angka-angka akuntansi dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingan mereka.

2.1.5 Investment Opportunity Set

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan (Kole, 1991). dalam (Solechan, 2006), nilai IOS bergantung pada pengeluaran- pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (future discretionary expenditure) karena pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi dan diharapkan akan menghasilkan return lebih besar dari biaya ekuitas (cost of equity) dan dapat menghasilkan keuntungan. Karena set kesempatan investasi dari suatu perusahaan mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan (Kallapur dan Trombley, 2001).

Menurut (Narita & Taqwa, 2020) perusahaan merupakan kombinasi antara nilai asset n place dengan pilihan investasi dimasa depan. Maka hal itu investment opportunity set atau kesempatan investasi merupakan luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, adanya peluang investasi bagi perusahaan merupakan kesempatan untuk berkembang, tetapi perusahaan seringkali tidak dapat memanfaatkan dan melaksanakan kesempatan tersebut dimasa mendatang. jika kesempatan investasi yang dimiliki perusahaan tinggi ini menunjukkan laba yang dihasilkan tinggi dan menggambarkan harga saham perusahaan tersebut, maka manajemen akan melaporkan kondisi tersebut dengan sebenar-benarnya, berbanding terbalik jika kesempatan investasi perusahaan rendah manajemen tidak akan melaporkan kondisi yang sesungguhnya karena dianggap manajemen tidak memiliki kesempatan Investasi dimasa mendatang (Murniati. 2019).

Menurut Gaver, (1993) mengatakan bahwa Investment Opportunity Set (IOS) merupakan nilai perusahaan yang tergantung pada pengeluaran yang telah ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan hasil dari pemilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar. Investment Opportunity Set (IOS) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari harapan

bertumbuhnya perusahaan. Oleh karena itu, dengan prospek perusahaan yang tumbuh akan memberikan keuntungan atas investasi yang ditanamkan dan sesuai dengan harapan yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi.

2.1.6 Earning Management

Earning Management menurut (Sulistyanto, 2008:49) adalah tindakan manajer yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen Laba juga dikatakan sebagai campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh

- keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses. manajemen laba dilakukan dengan memperlakukan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan (Sulistyanto, 2008:33).

Menurut (Arif, 2012) Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelola untuk tujuan menghindari kerugian dan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Healy dan Wahlen, (1998) manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan menyembunyikan dari pemilik atau pemegang saham (shareholder), atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan

digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimilikinya (Nur, 2012).

2.1.7 Accounting Conservatism

Konservatisme merupakan konsep yang menunda pengakuan arus kas masuk di masa depan dan sebagai akuntansi konservatif yang menyatakan akuntan melaporkan informasi akuntansi terendah dari beberapa nilai yang mungkin untuk aset dan pendapatan, dan tertinggi untuk kewajiban dan beban (Kothari, 2012). Konservatisme sebagai preferensi untuk metode akuntansi yang menghasilkan nilai terendah untuk aset dan pendapatan di satu sisi, dan menghasilkan nilai tertinggi untuk utang dan biaya, di sisi lain. Atau dengan kata lain, konservatisme menghasilkan nilai buku ekuitas terendah (Asri, 2017).

Menurut *FASB Statement of Concept No. 2* konservatisme merupakan reaksi hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan (Zubaidah & Nasrizal, 2019). (Watts, 2008) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba serta segera mengakui kerugian dan utang yang berpeluang terjadi. Pelaporan yang berdasarkan kehati-hatian akan memberikan manfaat yang terbaik bagi seluruh pengguna laporan keuangan (Almilia, 2011).

Menurut (Maulia & Handojo, 2022), konservatisme adalah respon dari seorang akuntan dan manajer ketika dihadapkan dalam kondisi ketidakpastian dalam mengukur dampak ekonomi dari suatu transaksi baik biaya maupun pendapatan. Dalam prinsip konservatisme, pengakuan pendapatan dan beban diakui jika telah benar-benar terjadi. Sehingga pendapatan dan beban yang diakui akan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan bukan menggunakan basis akrual. Semakin konservatif perusahaan dalam mengakui beban maupun pendapatan, maka laba yang disajikan akan semakin berkualitas karena pengakuan beban dan pendapatan adalah yang telah benar-benar terjadi.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2 1 Peneliti Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1	(Islamiati, 2023)	The Effect of Investment Opportunity Set (IOS), Earnings Persistence and Accounting Conservatism on Earnings Quality with Voluntary Disclosure as an Intervening Variable	Dependen: Earning Quality Independen: - IOS - Accounting Conservatism	Tidak Berpengaruh
2	(Abadshapoori, 2021)	Investigating the Interaction of Earning Quality and Information Asymmetry in the Banking Industry Using Simultaneous Equation System	Dependen: Earning Quality Independen: Asymetris Information	Tidak Berpengaruh
3	(Yuliza & Nofrianty, 2021)	Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Kualitas Laba	Dependen: Earning Quality Independen: Asymetris Information	Berpengaruh
4	(Mustika, 2019)	Examining the Impact of Corporate Governance and Asymmetry Information towards Earning Quality (A Case Study: Manufacturing Companies in Indonesia)	Dependen: Earning Quality Independen: Asymetris Information	Tidak Berpengaruh
5	(Fortuna et al., 2023)	Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, dan Asimetri Informasi Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor	Dependen: Earning Quality Independen: Asymetris Information	Tidak Berpengaruh

		Consumer NonCyclical		
6	(Hasna & Aris, 2022)	Pengaruh Asimetri Informasi, Book Tax Differences, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba	Dependen: Earning Quality Independen: Asymetris Information	Berpengaruh
7	(Putri, 2023)	Pengaruh Struktur Modal, Konservatisme Akuntansi, Asimetri Informasi, Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Yang Terindeks Kompas100 Di Bursa Efek Indonesia	Dependen: Earning Quality Independen: Asymetris Information	Tidak Berpengaruh
8	(Narita & Taqwa, 2020)	Pengaruh Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Sebagai Variabel Moderating	Dependen: Earning Quality Independen: Investment Opportunity Set	Berpengaruh
9	(Oktarya et al., 2022)	Pengaruh Pertumbuhan Laba, Investment Opportunity Set, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Dependen: Earning Quality Independen: Investment Opportunity Set	Berpengaruh
10	(Maulia & Handoyo, 2022)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Investment Opportunity Set, Dan	Dependen: Earning Quality Independen:	Tidak Berpengaruh

		Faktor Lainnya Terhadap Kualitas Laba	Investment Opportunity Set	
11	(Los, n.d.)	PENGARUH INVESTMENT OPPORTUNITY SET, KOMITE AUDIT, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA	Dependen: Earning Quality Independen: Investment Opportunity Set	Tidak Berpengaruh
12	(Fathussalmi et al., 2019)	Pengaruh Investment Opportunity Set dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2011-2015)	Dependen: Earning Quality Independen: Investment Opportunity Set	Tidak Berpengaruh
13	(Ayem & Lori, 2020)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Alokasi Pajak Antar Periode, dan Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba	Dependen: Earning Quality Independen: Investment Opportunity Set	Berpengaruh
14	(Vinet & Zhedanov, 2011)	A 'missing' family of classical orthogonal polynomials	Dependen: Earning Quality Independen: Investment Opportunity Set	Berpengaruh
15	(Wulandari et al., 2021)	Pengaruh Persistensi Laba, Book Tax Differences, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan	Dependen: Earning Quality Independen: Investment Opportunity Set	Berpengaruh

		Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017)		
16	(Narita & Taqwa, 2020)	Pengaruh Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Sebagai Variabel Moderating	Dependen: Earning Quality Independen: Investment Opportunity Set	Berpengaruh
17	(Maulia & Handojo, 2022)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Investment Opportunity Set, Dan Faktor Lainnya Terhadap Kualitas Laba	Dependen: Earning Quality Independen: Investment Opportunity Set	Tidak Berpengaruh
18	(Santoso & Handoko, 2023)	Pengaruh Investment Opportunity Set, Persistensi Laba, Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba	Dependen: Earning Quality Independen: Investment Opportunity Set	Tidak Berpengaruh
19	(Islamiati, 2023)	The Effect of Investment Opportunity Set (IOS), Earnings Persistence and Accounting Conservatism on Earnings Quality with Voluntary Disclosure as an Intervening Variable	Dependen: Earning Quality Independen: Investment Opportunity Set	Tidak Berpengaruh
20	(Eka Noviyanti & Linda Santioso, 2022)	Pengaruh Leverage, Likuidity, Firm Size, Dan Investment Opportunity Set	Dependen: Earning Quality Independen:	Tidak Berpengaruh

		Terhadap Earning Quality	Investment Opportunity Set	
21	(Al-Vionita & Asyik, 2020)	Pengaruh Struktur Modal, Investment Opportunity Set (Ios), Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba	Dependen: Earning Quality Independen: Investment Opportunity Set	Berpengaruh
22	(Arisonda, 2018)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan Invesment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2015-2017	Dependen: Earning Quality Independen: Investment Opportunity Set	Berpengaruh
23	(Winda Mulyani et al., 2022)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Investment Opportunity Set (IOS), Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba	Dependen: Earning Quality Independen: Investment Opportunity Set	Tidak Berpengaruh
24	(Puspitasari & Ernawati, 2010)	Pengaruh mekanisme	Dependen: Earning Quality Independen: Investment Opportunity Set	Tidak Berpengaruh
25	(Ashma' & Rahmawati, 2019)	Pengaruh Persistensi Laba, Book Tax Differences, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme	Dependen: Earning Quality Independen: Investment Opportunity Set Moderasi:	Tidak Berpengaruh

		Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017)	Accounting Conservatism	
26	(Sari, 2020)	Pengaruh Persistensi Laba, Investment Opportunity Set Asimetri Informasi Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2015-2019	Dependen: Earning Quality Independen: Investment Opportunity Set	Tidak Berpengaruh
27	(Mahrani & Soewarno, 2018)	The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable	Dependen: Earning Quality Independen: Earning Management	Berpengaruh
28	(Yanto & Metalia, 2021)	Pengaruh Earning Management, Intensitas Modal, Leverage, dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba (Pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017)	Dependen: Earning Quality Independen: Earning Management	Tidak Berpengaruh
29	(Martinus & Kusumawati, 2021)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Manajemen Laba Riil, Dan Kepemilikan Pemerintah Terhadap Kualitas	Dependen: Earning Quality Independen:	Tidak Berpengaruh

		Laba Pada Perusahaan Di Indeks LQ-45	Earning Management	
31	(Kurniawati, 2017)	PENGARUH OVERVALUED EQUITIES DAN EARNINGS MANAGEMENT TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Dependen: Earning Quality Independen: Earning Management	Berpengaruh
32	(Adriani, 2011)	PENGARUH INVESTMENT OPPORTUNITY SET DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA DAN NILAI PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009)	Dependen: Earning Quality Independen: IOS	Tidak Berpengaruh
33	(Putra & Widanaputra, 2021)	Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Earnings Management dan Likuiditas pada Kualitas Laba	Dependen: Earning Quality Independen: Earning Management	Berpengaruh
34	(Robik et al., 2022)	Moderasi Kualitas Audit Dalam Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba Komprehensif	Dependen: Earning Quality Independen: Earning Management	Berpengaruh

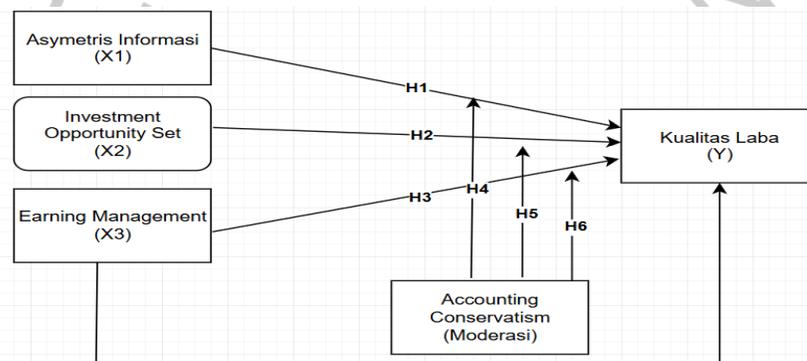
2.3. Perbedaan dengan Penelitian Saat ini

Penelitian sebelumnya (Maula and Handojo 2022) yang digunakan peneliti sebagai dasar dalam penyusunan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sekaligus sebagai bahan perbandingan dan gambaran yang dapat mendukung kegiatan penelitian yang sejenis. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah tempat penelitian dilakukan, beda variabel dan tahun penelitiannya.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penggunaan variabel-variabel yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Di mana pada penelitian kali ini berfokus pada pengujian baik secara parsial juga simultan terkait hubungan antara variabel *asymetris informasi*, *investment opportunity set*, *earning management* terhadap kualitas laba dengan *accounting conservatism* sebagai *moderating*. Selain itu, perbedaan lainnya pada populasi dan sampel yang dipakai adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

2.4. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Di mana variabel independen adalah *Asymetris Informasi*, *Investment Opportunity Set*, dan *Earning Management* sedangkan variabel dependen adalah *kualitas laba*, dengan moderasi *Accounting Conservatism*. Alur pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian ini latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori serta kerangka pemikiran yang sudah dibuatkan sebelumnya, maka peneliti akan merumuskan hipotesis sebagai berikut:

2.5.1. Pengaruh Asymetris Informasi Terhadap Kualitas Laba

Dalam konteks ini, "asymetris informasi" mengacu pada dorongan atau motivasi bagi manajemen atau pemegang saham mayoritas untuk mengetahui kinerja keuangan yang ada didalam perusahaan. Semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh para manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

Hipotesis ini berasumsi bahwa informasi terjadi ketika beberapa pihak yang terlibat dalam suatu proses transaksi memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. Asimetri informasi terbentuk karena principal (pemegang saham) tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja keuangan agent (manajer) sehingga principal tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha agent terhadap hasil-hasil perusahaan sesungguhnya. Semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh para manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba (Wijayanti, 2022).

Hal ini menyebabkan pihak yang mengetahui informasi lebih, cenderung dapat melakukan kecurangan sehingga akan berdampak pada kualitas laba. Dengan asimetri informasi semakin besar maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Informasi asimetri muncul ketika manajer lebih sadarinformasi internal dan prospek Perseroan di masa mendatang dibandingkan dengan investor, kreditur, atau pihak eksternal lainnya. Kondisi ini mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik

mengungkapkan informasi tentang perusahaan, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H1: Asymetris Informasi Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba

2.5.2. Pengaruh Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba

Menurut (Maulia & Handoyo, 2022), perusahaan adalah gabungan antara nilai aset saat ini dengan pilihan investasi di masa depan. Kesempatan investasi adalah nilai saat ini dari berbagai pilihan perusahaan untuk memiliki investasi di masa depan.

Menurut (Murniati, 2019) jika kesempatan investasi yang dimiliki perusahaan tinggi ini menunjukkan laba yang dihasilkan tinggi dan menggambarkan harga saham perusahaan tersebut, maka manajemen akan melaporkan kondisi tersebut dengan sebenarnya, berbanding terbalik jika

- kesempatan investasi perusahaan rendah manajemen tidak akan melaporkan kondisi yang sesungguhnya karena dianggap manajemen tidak memiliki kesempatan kesempatan investasi di masa mendatang. Jika IOS perusahaan tinggi akan berdampak pada kualitas laba yang disajikan oleh manajemen, sedangkan jika IOS rendah akan berdampak pada rendahnya kualitas laba.

Hipotesis ini Investment Opportunity Set (IOS) perusahaan dianggap dapat mempengaruhi cara pandang manajer, investor, kreditor, dan pemilik terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat Investment Opportunity Set (IOS) tinggi cenderung dinilai positif karena dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Hal tersebut dapat memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba karena untuk mempertahankan pertumbuhan laba. Hasil penelitian (Narita & Taqwa, 2020) Perusahaan dengan investment opportunity set yang tinggi akan memiliki earnings response coefficients yang tinggi. Dengan demikian semakin tinggi earnings response coefficients maka semakin berkualitas laba perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ketiga yang dapat di ajukan ialah:

H2: Investment Opportunity Set Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba

2.5.3. Pengaruh Earning Management Terhadap Kualitas Laba

Management laba merupakan suatu bentuk penyimpangan dalam proses penyusunan laporan keuangan, yaitu mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan (Abdulloh dan Suardi, 2021). Earning Management adalah tindakan manajer yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen Laba juga dikatakan sebagai campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses. Dengan kata lain bahwa Manajemen Laba

- merupakan kegiatan memanipulasi data dalam penyusunan laporan keuangan yang dilakukan manajer guna mencapai tingkat laba yang diinginkan pada komponen akrual dalam laporan keuangan agar dinilai memiliki kinerja yang baik sehingga diperolehnya keuntungan-keuntungan tertentu seperti imbalan besar dan bonus.

Menurut (Sulisiyanto., 2021) manajemen laba dilakukan dengan memperlakukan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Tindakan ini yang menjadi penyebab kualitas pelaporan keuangan menjadi rendah dikarenakan adanya tindakan manipulasi tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, beserta dengan laba yang dihasilkan. Penelitian oleh (Nurbayani, 2021) menyatakan manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba yang artinya semakin tinggi tingkat manajemen laba maka semakin rendah kualitas laba suatu perusahaan, kemudian diperkuat kembali pada penelitian yang dilakukan oleh (Abdulloh dan Suardi, 2021) yang

menyatakan earning management berpengaruh negatif dan signifikan terhadap earning quality.

H3: Earning Management Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba

1.5.4. Pengaruh Asymetris Informasi Terhadap Kualitas Laba dengan Moderasi Accounting Conservatism

Informasi yang relevan adalah informasi yang memungkinkan investor untuk menilai prospek perusahaan yang akan datang sedangkan informasi yang reliabel adalah yang tepat, bebas dari bias atau manipulasi manajer yang lainnya. Pengguna laporan keuangan harus berhati-hati mengenai informasi yang reliabel karena suatu perusahaan dapat melakukan manajemen laba sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal mereka pada perusahaan tersebut. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Accounting Conservatism dapat memoderasi pengaruh Asymetris Informasi Terhadap Kualitas Laba

1.5.5. Pengaruh Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba dengan Moderasi Accounting Conservatism

Investasi merupakan salah satu cara perusahaan untuk dapat mengembangkan perusahaannya, namun banyak dari perusahaan yang tidak dapat memanfaatkan kesempatan tersebut. Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang baik akan memberikan pengaruh yang baik bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dengan tujuan untuk memperoleh return yang tinggi. Dengan demikian, Konservatisme sebagai suatu prinsip kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba mengantisipasi kemungkinan apabila ternyata terjadi kerugian, sehingga laba yang dihasilkan dapat lebih berkualitas. Sehingga hal ini mengidentifikasi adanya hubungan positif antara Investment Opportunity Set dengan kualitas laba apabila dimoderasi oleh konservatisme.

H5: Accounting Conservatism dapat memoderasi pengaruh Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba

1.5.6. Pengaruh Earning Management Terhadap Kualitas Laba dengan Moderasi Accounting Conservatism

Earning Management adalah suatu bentuk penyimpangan dalam proses penyusunan laporan keuangan, yaitu mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Konservatisme adalah tindakan manajemen dengan lebih mengantisipasi tidak ada profit dan lebih cepat mengakui kerugian. Implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Sehingga konservatisme akuntansi didefinisikan sebagai usaha untuk memilih metode akuntansi berterima umum yang memperlambat pengakuan revenues, mempercepat pengakuan expenses, merendahkan penilaian aktiva, dan meninggikan penilaian utang. Adapun dorongan dari manajemen laba adalah pertama dalam perspektif, dimana adanya anggapan perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dan efisiensi kontrak dimana manajemen laba memberikan fleksibilitas bagi manajer dalam melindungi dan mengantisipasi permasalahan yang tidak terduga demi keuntungan semua pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut. perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada manajemen serta memastikan bahwa perusahaan menjalankan kewajiban sesuai dengan perintah.

H6: Accounting Conservatism dapat memoderasi pengaruh Earning Management Terhadap Kualitas Laba